

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)**

(Manufaktur, 2015) teori keagenan adalah kemitraan atau perjanjian yang terdiri dari satu atau lebih individu (prinsipal) dan individu lain (agen). Kepentingan prinsipal dan agen suatu perusahaan dipisahkan. Individu yang menginvestasikan uang dalam bisnis dikenal sebagai prinsipal, dan orang yang bekerja untuk memberikan informasi kepada prinsipal dikenal sebagai agen.

Yunita (2017) Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan terjalin ketika prinsipal mempekerjakan seorang agen untuk memberikan layanan dan kemudian memberikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Manajer mempunyai beberapa kewajiban finansial, termasuk memaksimalkan kompensasi melalui penggunaan taktik manajemen laba, yang memberikan agen kemampuan untuk membuat laporan perusahaan yang diberikan kepada prinsipal dengan cara ini.

Menurut teori keagenan, organisasi terdiri dari prinsipal dan agen yang bertugas mengawasi penggunaan dan pengelolaan sumber daya. Kesepakatan antara prinsipal dan agen yang menguraikan bagaimana merencanakan dan memprioritaskan kepentingan peningkatan pendapatan usaha guna mengambil keputusan terbaik bagi prinsipal. Namun, asimetri informasi dapat disebabkan oleh hubungan prinsipal-agen

Ketika manajemen memiliki kendali yang lebih besar terhadap informasi dibandingkan kreditor atau investor, hal ini disebut dengan asimetri informasi (Wardhani et al., 2020). Meskipun kedua belah pihak berusaha memaksimalkan keuntungan mereka dari manajemen perusahaan, agen memiliki akses yang lebih besar dibandingkan prinsipal terhadap operasi operasional dalam organisasi. Situasi seperti ini seringkali menimbulkan masalah karena salah satu pihak mempunyai akses terhadap informasi lebih banyak untuk kepentingan pribadi.

Menurut teori keagenan, agar hubungan kontraktual berfungsi secara efektif, pemilik akan menugaskan kepala manajemen tanggung jawab tertentu sehingga mereka dapat menjalankan bisnis dengan keuntungan dan seefisien mungkin, namun pemilik tetap mengawasi kinerja manajemen. Menurut Wardhani dkk. (2020), teori keagenan didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan yang melibatkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer (Dira & Astika, 2014). Dalam struktur hukum yang dikenal sebagai hubungan keagenan, satu atau lebih prinsipal memberikan instruksi kepada agen tentang cara menjalankan tugasnya dan memutuskan apa yang terbaik bagi perusahaan. Agen akan membantu prinsipal dalam menjalankan seluruh tanggung jawabnya bila mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

### **2.1.2 Profitabilitas**

#### **a. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Tentu saja, bisnis bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemilik, pekerja, dan bahkan kualitas produknya dengan memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan

harus mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri. Pengukuran pendapatan suatu perusahaan memerlukan penggunaan rasio keuntungan yang sering disebut dengan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas mengevaluasi efisiensi manajemen organisasi dengan membandingkan margin keuntungan dari kemitraan investasi dan penjualan (Fahmi, 2014:68). ukuran yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2018:81). Sedangkan rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan (Murhadi, 2013:63).

Kapasitas suatu bisnis dapat diperkirakan dari berbagai sumber, termasuk penjualan, kas yang ada, modal, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Profitabilitas suatu perusahaan ditunjukkan dengan membandingkan keuntungannya dengan modal atau asetnya. Oleh karena itu, kemampuan menghasilkan tingkat keuntungan suatu perusahaan melalui penjualan investasi atau aset inilah yang dimaksudkan untuk diukur dengan rasio profitabilitas.

#### **a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Bagi pihak yang berkepentingan, rasio profitabilitas menawarkan sejumlah keuntungan. Mitra eksternal perusahaan juga dapat memperoleh manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas, selain pemangku kepentingan internal.

Tujuan dan keuntungan dari rasio profitabilitas total adalah sebagai berikut (Hery, 2015:227):

- 1) Mengevaluasi kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

- 2) Menilai variasi situasi pendapatan bisnis antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan.
- 3) Analisis bagaimana penghasilan berubah sepanjang waktu.
- 4) Menghitung margin keuntungan bersih yang akan dihasilkan untuk setiap rupiah dana yang termasuk dalam total ekuitas dan total aset.
- 5) Hitung laba bersih atas penjualan bersih, laba operasional, dan margin laba kotor.

#### **b. Alat Ukur Rasio Profitabilitas**

Alat ukur berikut ini mampu memperhitungkan rasio profitabilitas:

##### 1) Gross Profit Margin (GPM)

Proporsi laba kotor yang dihasilkan setiap pendapatan perusahaan, seperti dilansir Murhadi (2013:63). Anda dapat menggunakan rumus berikut untuk mendapatkan margin laba kotor:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of good sold}}{\text{Sales}}$$

##### 2) *NPM, atau margin keuntungan bersih*

Biasanya, rasio ini disebut sebagai rasio pendapatan terhadap penjualan. Kemampuan usaha untuk memperoleh laba bersih pada setiap penjualan dikenal dengan net profit margin (Murhadi, 2013:64). Dapat menggunakan rumus berikut untuk menentukan margin laba bersih:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

##### 3) *Return On Equity (ROE)*

Menurut Murhadi (2013:64), rasio yang dikenal dengan return on equity

menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh pemegang saham untuk setiap rupiah yang diinvestasikan. Hasil rasio ini, yang menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal yang diperoleh, menjelaskan bagaimana modal sendiri digunakan. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan laba atas ekuitas:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning after interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

c. *Return On Assets (ROA)*

Rasio pengembalian atas aset sebagaimana didefinisikan oleh Murhadi (2013:64) mengukur besarnya pengembalian yang diterima investor atas setiap aset yang ditanamkannya.

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total assets}}$$

### 2.1.3 Leverage

Houston (2010) menyatakan bahwa financial leverage merupakan metrik yang menunjukkan seberapa banyak struktur modal perusahaan yang terdiri dari produk pendapatan tetap, seperti utang dan saham preferen. Leverage secara luas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: finansial dan operasional. Dalam penelitian ini, “leverage” mengacu pada leverage keuangan. Persentase utang yang digunakan untuk membiayai investasi dinyatakan dengan leverage keuangan. Rasio total hutang terhadap ekuitas pemegang saham dikenal dengan istilah rasio leverage menurut Paramita (2012). Rasio ini dimaksudkan untuk menunjukkan risiko tidak tertagihnya utang dengan memberikan gambaran luas mengenai struktur modal usaha.

Indikator seberapa besar pengaruh aset perusahaan terhadap ekuitas adalah rasio *leverage*. Karena perusahaan membiayai sebagian besar asetnya melalui hutang dan kewajiban lainnya, organisasi dengan rasio *leverage* yang tinggi lebih berisiko dibandingkan organisasi dengan rasio *leverage* yang lebih rendah. Dalam penelitian ini *leverage* perusahaan ditentukan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio total hutang terhadap ekuitas.

Bisnis yang menunjukkan rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi memiliki total utang yang lebih besar daripada total modal, sehingga menambah beban yang ditanggung perusahaan dari pihak ketiga atau disebut kreditur (Roni, 2017). *Leverage* dapat diukur dengan beberapa cara, termasuk yang berikut:

a) *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan perbandingan total utang suatu perusahaan dengan total ekuitas yang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Kieso, 2013).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

b) *Debt to Assets Ratio*

Rasio Hutang terhadap Aset Rasio membandingkan total aset dan total utang bisnis. Persentase yang tinggi menunjukkan bahwa utang digunakan untuk mendanai sebagian besar aset perusahaan (Kieso, 2013).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Capital*

Rasio Hutang terhadap Ekuitas Jangka Panjang. Capital mengevaluasi seluruh

utang terhadap seluruh ekuitas, termasuk utang lancar. Mengetahui rasio ini dapat membantu Anda memahami berapa banyak uang yang disumbangkan oleh pemilik bisnis dan peminjam (kreditur) (Kieso, 2013).

$$\text{Long Term Debt to Equity Capital} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Sharholder Equity}}$$

#### 2.1.4 Kualitas Laba

##### a. Pengertian Kualitas Laba

Kemampuan perusahaan untuk secara konsisten menghasilkan laba dan mempertahankan kendali atas laba tersebut antara lain diukur dari kualitas labanya. kualitas keuntungan, yang secara bervariasi didefinisikan sebagai tingkat keuntungan yang menunjukkan apakah dampak ekonomi yang mendasarinya dapat mengantisipasi arus kas dengan lebih baik, mengakui bahwa dampak ekonomi dari transaksi akan berbeda antar organisasi sebagai akibat dari karakter yang mendasari perusahaan mereka.

Ukuran apakah laba yang diperoleh sesuai dengan rencana awal disebut kualitas laba. Jika keuntungan yang diperoleh memenuhi atau melampaui tujuan rencana awal, maka kualitas keuntungan akan semakin baik. Jika penyajian hasil tidak sesuai dengan laba riil, kualitas laba tidak memadai, dan informasi dari laporan laba dapat menyesatkan investor dan kreditor ketika membuat penilaian. (Rinawati, 2011). Pertama, saat membuat penilaian, kualitas laba bergantung pada informasi terkait. Dengan demikian, konsep kualitas laba sebelumnya terbatas pada model keputusan tertentu. Faktor kedua yang menunjukkan kualitas statistik dari laba yang dilaporkan adalah jika data tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dengan tepat. Ketiga, pentingnya pencapaian moneter secara

bersamaan mempengaruhi kaliber keuntungan.

Profitabilitas operasional suatu perusahaan dapat secara akurat tercermin dalam kualitas keuntungannya. Karena laba dalam proses akuntansi akrual berpotensi menjadi besar untuk manipulasi laba, maka laba akuntansi berbasis akrual menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas laba. Asumsi organisasi meliputi adanya asimetri pengetahuan antara prinsipal dan agen, terjadinya konflik antar anggota organisasi, dan efisiensi sebagai ukuran efektivitas. Istilah “kualitas laba” menggambarkan seberapa akurat laba yang diumumkan suatu perusahaan mewakili kinerja keuangan sebenarnya. CAR mengukur dampak kumulatif dari kejadian tertentu pada harga saham di atas atau di bawah yang diharapkan berdasarkan model pasar.

Dechow dkk. (2010) menunjukkan bahwa ada beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur derajat kualitas laba dalam jurnal Hadi & Alwarni (2020).

1. Profitabilitas Dechow dkk. (2010) berpendapat bahwa kualitas laba berkelanjutan dapat dipahami sebagai ukuran persistensi laba dalam kaitannya dengan kualitas laba.
2. Akrual yang Dipersonalisasi Pendekatan Jones (2000) yang dimodifikasi digunakan untuk mengukur kualitas laba. Yushita dkk. (2013) juga menjelaskan penggunaan metodediscretionary accruals (DTAC) yang ditentukan dengan mengurangi total accruals (TAC) dari non-discretionary accruals. Akrual opsional (NDTAC). Menurut Murhadi (2009), hasil pengukuran DTAC yang positif berarti manajemen meningkatkan

pendapatan, sedangkan angka negatif menunjukkan pendapatan menurun. Cara menghitung nilai DTAC menggunakan Modified Jones Models sesuai dengan Dechow et al., (1996), khususnya:

$$TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC = DTAC$$

Keterangan :

Total Akruai periode t adalah TACt.

Laba Bersih dalam Periode (NI<sub>t</sub>)

Arus Kas Seiring Waktu (CFO<sub>t</sub>)

Akruai Diskresioner, atau DTAC

3. Ketepatan waktu: Dechow dkk. (2010) mendefinisikan ketepatan waktu sebagai kapasitas keuntungan untuk mencerminkan berita positif atau negatif yang diperoleh dari return.
4. Memperoleh Response Equivalents Cummulatif Abnormal Return (CAR) berfungsi sebagai pengganti ERC, yaitu koefisien regresi antara harga saham, yang dihitung sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \sum_{a=t-3}^t AR_{ia}$$

Rincian:

CAR<sub>it</sub> adalah return abnormal kumulatif perusahaan I pada tahun t.

Selisih antara return perusahaan dengan return pasar dikenal dengan istilah

AR<sub>it</sub>, atau Abnormal Return Perusahaan I pada Hari T.

#### a. Cummulative Abnormal Return (CAR)

Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing sampel.

a. Menghitung return individu dan return pasar yang dirumuskan:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

Rit : Return individu sesungguhnya perusahaan pada periode (hari) t

Pit : Harga penutupan saham perusahaan pada periode (hari) t

Pit-1 : Harga penutupan saham perusahaan pada periode (hari) sebelum t

$$RM_t = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Dimana :

RMt : Return pasar pada periode (hari) t

IHSGit : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t

IHSGit-1 : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) sebelum t

b. Menghitung AR (Abnormal Return), dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t$$

Dimana:

Arit : Abnormal Return individu perusahaan i pada periode (hari) t

Rit : Return individu sesungguhnya perusahaan i pada periode (hari)t

RMt : Return pasar pada periode (hari) t

c. Menghitung CAR

$$CAR_{it} = \sum_{a=t3}^t AR_{ia}$$

Dimana:

CAR<sub>it</sub> : CAR perusahaan i pada waktu t, yang diakumulasi dari abnormal return perusahaan ke-i mulai hari awal periode sampai hari ke-t.

AR<sub>it</sub> : Abnormal Return untuk perusahaan ke-i pada hari a, yaitu i awal periode jendela, sampai hari ke-t.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Eka (2016)	Pengaruh <i>Growth Opportunities, Leverage</i> Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2014)	X <sub>1</sub> = Kesempatan Bertumbuh X <sub>2</sub> = Leverage X <sub>3</sub> = Profitabilitas Y= Kualitas Laba	kualitas laba tidak banyak dipengaruhi oleh prospek pertumbuhan. Kualitas pendapatan dipengaruhi secara signifikan dan menguntungkan oleh leverage. Kualitas laba dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh profitabilitas.
2.	Adelia Vika (2020)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas Profit Management Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020	X <sub>1</sub> =Leverage X <sub>2</sub> =Manajemen Laba X <sub>3</sub> = Profitabilitas Y= Kualitas Laba	bahwa meskipun profitabilitas mempunyai dampak positif terhadap kualitas laba, utang dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3.	Bagus Rahmat Setiawan (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Terhadap Kualitas Laba	X <sub>1</sub> = Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> = Profitabilitas X <sub>3</sub> = Likuiditas	ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage semuanya memiliki dampak besar terhadap kualitas

		Perusahaan Manufaktur Konsumsi Terdaftar Di BEI	Barang Yang	X <sub>4</sub> = Leverage Y=Kualitas Laba	pendapatannya.
4.	Indriana dan Handayani (2021)	Pengaruh <i>leverage, investment opportunity set (ios)</i> dan profitabilitas terhadap kualitas laba		X <sub>1</sub> = Leverage X <sub>2</sub> = IOS X <sub>3</sub> =Profitabilitas Y= Kualitas Laba	Investment Opportunity Set (IOS) mempunyai pengaruh yang baik terhadap kualitas laba, namun leverage tidak mempunyai pengaruh terhadapnya. Sementara itu, kualitas laba dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas.
5.	Nirmalasari dan Widati (2022)	Pengaruh <i>leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas</i> terhadap kualitas laba.		X <sub>1</sub> = Leverage X <sub>2</sub> = Ukuran Perusahaan X <sub>3</sub> = Profitabilitas Y= Kualitas Laba	ukuran perusahaan tidak banyak berpengaruh terhadap kualitas laba, utang menurunkan kualitas laba secara signifikan, dan profitabilitas secara signifikan meningkatkan kualitas laba.
6.	Nugroho dan Radyasa (2019)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur		X <sub>1</sub> = Likuiditas X <sub>2</sub> = Ukuran Perusahaan X <sub>3</sub> =Leverage Y=Kualitas Laba	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun leverage secara signifikan mempengaruhi kualitas laba, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang nyata..
7.	Sejati, Sutisman, Pertiwi, Ponto dan Syamsuddin (2021)	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba		X <sub>1</sub> = Leverage X <sub>2</sub> = Profitabilitas X <sub>3</sub> = Likuiditas X <sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage tidak banyak berpengaruh terhadap kualitas pendapatan. Kualitas laba dipengaruhi secara

			Y=Kualitas Laba	negatif oleh likuiditas, namun positif oleh ukuran perusahaan.
8.	Tiwi Herninta (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba.	X <sub>1</sub> =Leverage X <sub>2</sub> =Profitabilitas X <sub>3</sub> =Ukuran Perusahaan X <sub>4</sub> =Likuiditas Y=Kualitas Laba	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun likuiditas tidak banyak berpengaruh terhadap kualitas pendapatan, utang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh.
9.	Wati dan Putra (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba.	X <sub>1</sub> =Ukuran Perusahaan X <sub>2</sub> =Leverage X <sub>3</sub> = <i>Good Corporate Governance</i> Y=Kualitas Laba	Berdasarkan temuan studi tersebut, kualitas keuntungan dipengaruhi secara positif oleh tata kelola perusahaan yang baik. Namun, leverage dan ukuran perusahaan tidak banyak mempengaruhi kualitas pendapatan.
10.	Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022).	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	X <sub>1</sub> =Pertumbuhan laba X <sub>2</sub> =Profitabilitas X <sub>3</sub> =Ukuran Perusahaan Y=Kualitas Laba	Temuan penelitian ini menunjukkan efek menguntungkan dari pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

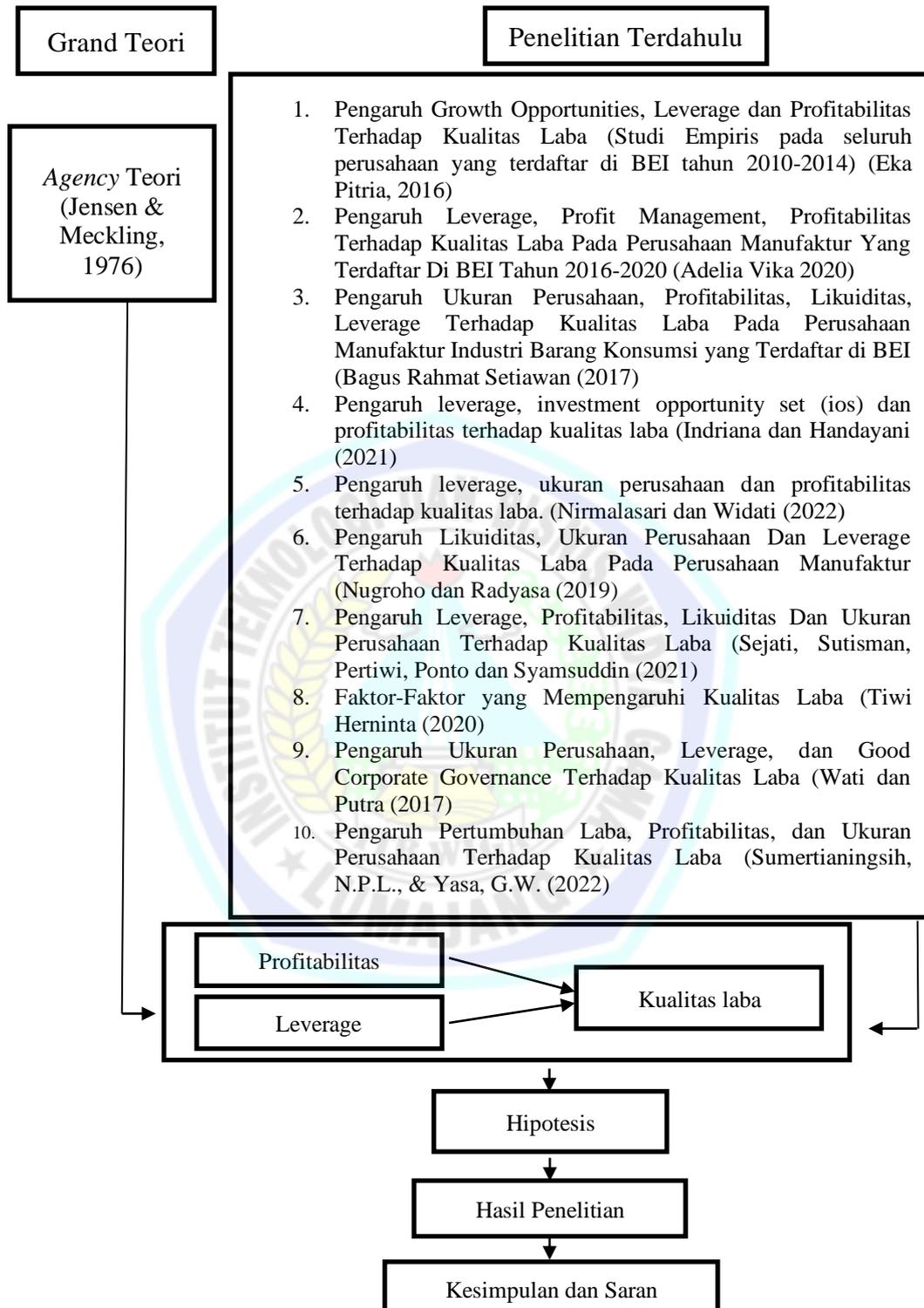
Sumber: Penelitian Terdahulu (2016-2022).

## **2.3 Kerangka Penelitian**

### **2.3.1 Kerangka Penelitian**

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2013) adalah suatu aliran penalaran atau alur penelitian yang menjadi pedoman atau landasan bagi peneliti dalam melakukan kajian terhadap pokok bahasan yang diminati. Dengan demikian, kerangka berpikir adalah suatu pola pikir yang digunakan seorang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap suatu hal yang dapat memenuhi arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

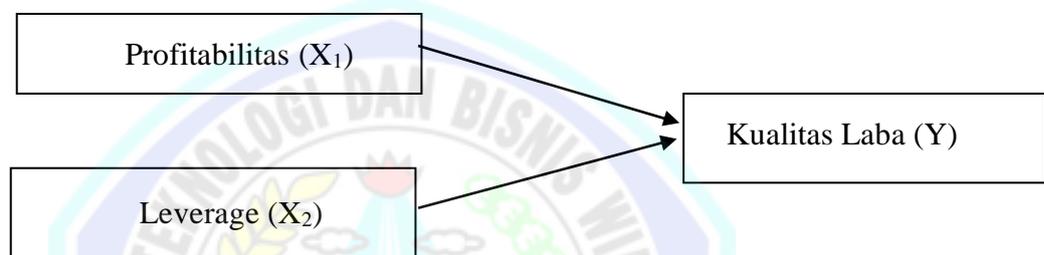




Gambar 2.1  
Kerangka Penelitian  
Sumber: Diolah peneliti 2024

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Diagram yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen dikenal sebagai kerangka konseptual dalam penelitian. Profitabilitas merupakan variabel independen dalam kerangka konseptual penelitian ini. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas laba, variabel dependen, dapat dilihat dengan mengevaluasi *leverage* kedua komponen independen.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015), hipotesis adalah asumsi sementara yang diperoleh dari kerangka suatu topik penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis adalah pernyataan akan suatu hal yang harus diuji kebenarannya. Untuk memastikan apakah suatu hipotesis merupakan pernyataan yang masuk akal atau tidak, maka diperlukan uji hipotesis yang metodologinya didasarkan pada data sampel dan teori probabilitas. Hipotesis berikut diajukan sehubungan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah:

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap kualitas Laba

Kerangka konseptual adalah diagram atau model yang membantu peneliti

memahami temuannya dengan menjelaskan atau menghubungkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual yang terdiri dari profitabilitas. Variabel dependennya adalah kualitas laba, dan pengaruh masing-masing variabel independen terhadapnya dinilai dengan melihat leverage kedua faktor independen tersebut. Kriteria utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dari operasi yang sedang berlangsung. Pasalnya, selain sebagai tolok ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya, laba juga berperan dalam membangun nilai perusahaan yang mengungkapkan prospek perusahaan. ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kapasitas bisnis dalam menghasilkan uang. Perhatian investor akan tertuju pada investasi dalam ukuran yang lebih besar ketika ROA semakin tinggi. Mengingat uang tunai seringkali diinvestasikan oleh investor pada bisnis yang menghasilkan keuntungan besar. Sebuah bisnis yang menghasilkan banyak uang umumnya memiliki kinerja yang sangat baik. Menurut temuan penelitian Maherani (2014), ROA berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Karolus (2014) dan Ely (2013) yang menemukan bahwa ROA meningkatkan kualitas laba. Uraian ini memungkinkan untuk dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

#### **2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap kualitas Laba**

Perusahaan membayar tingkat bunga yang lebih tinggi ketika menggunakan utang yang melebihi ekuitas pemegang saham. Investor mempertimbangkan

penggunaan hutang oleh perusahaan selain potensi pendapatannya sebelum mengambil pilihan investasi, karena hal ini mempengaruhi margin keuntungan perusahaan dan return yang akan diterima investor (Keshvatar et al., dalam Kadek, 2014). Selain itu, suatu korporasi dianggap lebih aktif jika sebagian besar asetnya dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan dengan leverage akan mendorong tim manajemennya untuk meningkatkan output guna mengurangi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Salah satu keuntungan memiliki hutang yang bisa dilunasi adalah bisnis akan tumbuh dan berkembang. Untuk memperoleh keuntungan yang besar dan mampu melunasi utangnya dengan pendapatan tersebut, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi mungkin akan memanfaatkan utangnya untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, tingkat utang perusahaan yang tinggi akan dipandang positif oleh dunia usaha, sehingga menghasilkan pendapatan yang berkualitas tinggi. Temuan penelitian Valipour dan Moradbeygi (2011) menunjukkan hubungan antara leverage dan kaliber laba. Demikian pula, Sri (2007) menemukan bahwa koefisien respons laba, yang berfungsi sebagai standar kualitas laba, memiliki hubungan yang kuat dan negatif dengan struktur modal sebagaimana ditentukan oleh leverage keuangan. Uraian ini memungkinkan untuk dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba